

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa penerapan metode terapi ABA yang diberikan pada subjek meliputi program kesiapan belajar, imitasi motorik kasar, imitasi motorik halus, imitasi motorik mulut, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pre akademik, dan bantu diri. Program kesiapan belajar yang diberikan meliputi respon subjek terhadap instruksi “lihat”, duduk mandiri, dan kontak mata. Pada program ini subjek sudah mampu mengikuti instruksi “lihat!”, mampu duduk mandiri, dan kontak mata sudah terbentuk.

Program imitasi motorik kasar, halus, dan mulut diterapkan dengan memberikan contoh beberapa gerakan yang diikuti dengan instruksi dan harus ditirukan oleh subjek. Beberapa gerakan motorik kasar yang diterapkan, seperti tepuk tangan, tangan ke atas, samping, dan ke depan. Gerakan motorik halus seperti buka tutup tangan, memasang *lego*, bongkar pasang *pin board*, dll. Sedangkan gerakan motorik halus mulut seperti menjulurkan dan artikulasi lidah, adu gigi, dan buka tutup mulut. Semua ini berfungsi dalam membentuk beberapa keterampilan motorik pada diri subjek. Pada keterampilan imitasi gerakan motorik kasar subjek sudah mampu mengikuti instruksi “tangan ke atas, tangan ke depan, tangan ke samping, tepuk tangan, tepuk meja”, untuk gerakan motorik halus, subjek sudah mampu mengikuti

instruksi untuk buka dan tutup tangan, memasang dan membongkar *Pin Board* dan *Lego*, dan untuk motorik mulut, subjek sudah mampu menopang dan menjulurkan lidah. Program bahasa reseptif dilakukan dalam bentuk membedakan dua gambar, dengan cara menjelaskan nama dari gambar dan meminta subjek untuk mengambil gambar yang sudah dijelaskan di awal, gambar tersebut terdiri dua macam dari satu jenis yang sama, seperti buah apel dan pisang, hewan sapi dan tikus, foto keluarga Abi dan kakak, benda meja dan kursi. Proses ini disebut identifikasi, hal ini dapat melatih kemampuan kognisi subjek dengan mengenal beberapa hal yang ada dilingkungan. Pada program ini subjek sudah mampu melakukan identifikasi pada gambar buah, hewan, dan foto keluarga, untuk gambar benda subjek belum mampu secara maksimal. Pada program bahasa ekspresif, subjek diminta untuk meniru beberapa huruf vokal, seperti a, i, u, e, o dan kata-kata sederhana, seperti apa, pa, pa, Abi, umi, hal ini berfungsi dalam melatih subjek membentuk bahasa, sehingga subjek mampu mengeluarkan kata-kata yang dapat dipahami dan sebagai dasar untuk melakukan komunikasi verbal dengan orang lain. Pada kemampuan ini, subjek sudah mampu mengucapkan huruf a, o, dan kata sederhana Abi, apa, dan meja. Penerapan program kemampuan pre akademik yaitu subjek diminta untuk memegang pensil, mewarna, dan mencoret bebas, hal ini berfungsi sebagai pendukung keisapan subjek sebelum mengikuti pendidikan formal. Pada program bantu diri, subjek dilatih untuk melakukan beberapa aktivitas sederhana, seperti minum menggunakan gelas, makan menggunakan sendok, *Toilet Training*,

melepas celana, cuci tangan, dan menggunakan serbet atau tissue. Subjek mampu sudah minum dengan menggunakan gelas, memasukkan makanan dari sendok ke mulut, dan memiliki inisiatif memberi tanda kepada orang lain dengan memegang perutnya apabila ingin buang air kecil. Akan tetapi, semua proses tersebut tidak terlepas dari beberapa kendala. Ditemukan beberapa faktor penghambat keberhasilan terapi, antara lain pertama, usia awal terapi subjek yang relatif sedikit terlambat, yaitu pada usia 1 tahun 9 bulan, karena efektifnya dimulai pada usia kurang dari 3 tahun. Kedua, intensitas terapi, subjek hanya mengikuti terapi 8 jam dalam satu minggu, padahal terapi ini efektif jika dilaksanakan 40 jam per minggu. Ketiga adalah kurangnya tingkat kedekatan emosional antara terapis dan subjek. Selama observasi, subjek diterapi oleh empat terapis yang berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan untuk tetap bersabar dan menerima keadaan subjek apa adanya. Orang tua juga diharapkan mampu menyadari, bahwa subjek juga masih memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan, dan subjek membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang tua untuk mengembangkan potensinya itu untuk menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi terapis

Bagi para praktisi atau terapis, diharapkan tetap dan lebih bersabar lagi dalam mengajari subjek. Terapis juga diharapkan untuk lebih memperhatikan beberapa faktor yang mendukung tercapainya tujuan terapi, sehingga bisa memanfaatkan lebih maksimal beberapa faktor pendukung dan meminimalisir semaksimal mungkin faktor penghambat keberhasilan terapi.

3. Bagi Lembaga

Bagi lembaga, diharapkan agar tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada para klien dan meminimalisir semaksimal mungkin beberapa kendala yang selama ini dialami klien pada saat melakukan proses terapi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan masalah yang sama yang berkaitan dengan terapi ABA dan juga anak *autisme*, diharapkan untuk mengkaji masalah ini lebih luas lagi, serta mengembangkan permasalahan yang belum terungkap, seperti bagaimana penerimaan orang tua terhadap subjek dan hasil terapi, apakah orang tua mau memahami dan mampu menghargai perubahan sekecil apapun yang sudah dicapai subjek, ataukah sebaliknya.